



ARSITEKTUR, SENI HIAS DAN LATAR BELAKANG KEAGAMAAN CANDI ASU
DALAM KERANGKA SEJARAH INDONESIA KUNO

OLEH: HARYANTO

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS TERBUKA
JUNI 1990

80126

DAFTAR ISI

JUDUL	i
DAFTAR ISI	ii
PRAKATA	iii
DAFTAR SINGKATAN	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II ARSITEKTUR DAN SENI HIAS	8
A. Arsitektur candi Asu	8
1. Kaki candi	8
2. Tubuh candi	11
3. Atap candi	14
B. Seni hias pada candi Asu	14
Hiasan pada kaki candi	15
Hiasan pada tubuh candi	16
Hiasan pada atap candi	17
C. Temuan lepas	18
BAB III LATAR BELAKANG KEAGAMAAN CANDI ASU	19
A. Identifikasi sifat keagamaan candi	19
1. Arca	20
2. Bentuk arsitektur	21
3. Relief	24
4. Lain-lain	25
a. Prasasti	25
b. Sumuran	26
B. Sifat bangunan candi Asu	26
a. Yang berasal dari candinya sendiri	27
b. Yang berasal dari luar bangunan	28
C. Arti dan Fungsi candi Asu	32
BAB IV CANDI ASU DALAM KERANGKA SEJARAH	38
BAB V PENUTUP	49
DAFTAR PUSTAKA	52

KATA PENGANTAR

Buku berjudul ARSITEKTUR, SENI HIAS, DAN LATAR BELAKANG KEAGAMAAN CANDI ASU DALAM KERANGKA SEJARAH INDONESIA KUNO ini dimaksudkan untuk memberi gambaran secara detail tentang candi Asu yang sampai saat ini belum ada yang menulis secara lengkap. Yang ada adalah catatan-catatan pendek dan terpisah-pisah peninggalan jaman Belanda maupun yang dibuat oleh pemerintah kita.

Tujuan lain dari penulisan candi ini adalah untuk menambah pengetahuan kita dalam rangka menyambut tahun kunjungan wisata Indonesia 1991 yang akan datang. Keterkaitan dengan tahun kunjungan wisata 1991 dikarenakan lokasi ini tidak jauh dari obyek wisata candi Borobudur sehingga dapat dijadikan satu paket wisata ke candi-candi Borobudur dan sekitarnya. Hal yang menarik adalah bahwa candi Asu ini berada di lereng gunung Merapi sehingga mempunyai iklim pegunungan yang masih alami, sejuk dan segar.

Penulisan buku ini masih dirasakan jauh dari sempurna sehingga masih banyak kekurangan disana-sini. Oleh karena itu penulis mohon masukan, kritik yang membangun dan saran untuk penyempurnaan buku ini di masa yang akan datang.

Pada kesempatan ini pula penulis tidak lupa menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu sehingga terwujudnya buku sederhana ini.

Jakarta, 1 Juni 1990

Penulis

DAFTAR SINGKATAN

- BEFEO : Bulletin de l'Ecole francaise d'Extreme Orient. Paris
- MISI : Madjalab ilmu ilmu sastra. Djakarta.
- DJO : Oud-Javaansche Oorkonden.
- ROD : Rapporten van den Oudheidkundigen Dienst in Nederlandsch-Indie. Uitgegeven door het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen. Batavia.
- TBG : Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde, uitgegeven door het Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen. Batavia.
- VBG : Verhandelingen van het Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen. Batavia.

BAB I

PENDAHULUAN

Menurut berita Cina, pada awal abad pertama masehi sudah ada hubungan dagang antara Cina dengan India. Hubungan dagang ini berlangsung melalui jalur jalan laut dan jalan darat. Hubungan dagang yang melalui laut tentunya melalui Annam, Teluk Siam, Semenanjung Melayu, Sumatra, Jawa (Indonesia) dan Birma. Dengan demikian pada awal abad pertama di Indonesia dapat diperkirakan sudah mulai berkenalan dengan kebudayaan Hindu-Buda yang dibawa oleh pedagang atau ulama yang datang dari India.¹ Tetapi lama sesudah itu baru diketemukan bukti-bukti arkeologis yang menunjukkan adanya hubungan kebudayaan dengan India.² Bukti-bukti tertua yang menunjukkan adanya pengaruh Hindu Buda di Indonesia berupa sebuah patung Buddha dari daerah Sulawesi Tengah. Berdasarkan gaya seninya, patung Buddha tersebut dapat dimasukkan ke dalam seni patung Amarawati dan diperkirakan berasal dari abad II-III Masehi.³

¹W.P. Groneveldt, Historical Notes on Indonesia & Malaya, Compiled from Chinese Sources, (Djakarta: Bhratara, 1960), hal. 1-3.

²Poerbatjaraka, Riwayat Indonesia I. (Djakarta: Jajasan Pembangunan, 1952), hal. 8.

³F.D.K Bosch, "Het bronzen Buddha-beeld van Celebes' Westkunt". T. B. G. 1913. No. LXXIII. hal. 489-513.

Bukti lain yang berasal dari masa yang lebih muda berupa prasasti-prasasti yang diketemukan di daerah Kutai, Kalimantan Timur. Prasasti tersebut berhuruf Pallawa, berbahasa Sansekerta dan berdasarkan paleografinya diperkirakan berasal dari abad IV Masehi. Dari isi prasasti-prasastinya dapat diketahui bahwa Kalimantan Timur pada abad tersebut telah berdiri sebuah kerajaan Hindu, dan merupakan kerajaan tertua di Indonesia.⁴

Pada abad berikutnya diketemukan juga peninggalan purbakala hasil pengaruh kebudayaan India di Jawa Barat. Peninggalan tersebut berupa prasasti-rasasti dan arca-arca yang dapat dipakai sebagai petunjuk bahwa kira-kira pada abad ke VI Masehi di Jawa Barat terdapat sebuah kerajaan Hindu. Prasasti-prasasti tersebut berhubungan dengan kerajaan Tarumanagara yang dalam berita Cina disebut To-lo-mo,⁵ dengan rajanya bernama Purnawarman. Beberapa temuan arca yang mungkin dapat dihubungkan dengan kerajaan ini ialah arca Wisnu dari Cibuaya I dan II.⁶

Tidak lama sesudah itu yaitu pada akhir abad VII sumber-sumber baik yang berupa prasasti maupun berita cina tidak lagi menyebut-nyebut kerajaan di Jawa Barat ini.

⁴Poerbatjaraka, op. cit. hal. 8-12

⁵Sartono Kartodirdjo, dkk. Sejarah Nasional Indonesia II, (Jakarta: Balai Pustaka, 1977), Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, hal. 36-50.

⁶Sartono Kartodirdjo. dkk. Ibid. Selarti Venetsia Saraswati, Arca Visnu Cibuaya II, Skripsi Sarjana Muda Jurusan Arkeologi, Fakultas Sastra dan Kebudayaan, UGM, hal. 46-59.

Sebaliknya di Jawa Tengah diketemukan bukti-bukti arkeologis yang menunjukkan adanya kegiatan baik dalam bidang politik maupun kebudayaan.

Bukti tertua berupa prasasti diketemukan di desa Dakawu, Kawedanan Grabag, Kabupaten Magelang. Prasasti ini dikenal dengan nama prasasti Tukmas, ditulis dengan huruf Pallawa dan berbahasa Sansekerta. Berdasarkan bentuk tulisannya prasasti ini diperkirakan berasal dari abad V Masehi.⁷

Di Jawa tengah, kebudayaan Hindu Buda berkembang dengan pesat dan mencapai masa kejayaannya di bidang sosial, maupun di bidang keagamaan sampai pada abad X. Hal ini ditandai dengan banyaknya bangunan suci yang didirikan pada masa ini.⁸ Seperti misalnya di daerah Kedu yang sangat banyak diketemukan benda-benda purbakala dari jaman Hindu-Buda. Bahkan temuan yang berupa candi saja lebih dari lima puluh buah, tetapi dari sekian banyak candi tersebut hanya sebagian kecil saja yang masih dapat diselamatkan.⁹

Temuan benda-benda purbakala dari jaman Hindu-Buda tersebut selain bangunan-bangunan candi antara lain berupa perhiasan, alat-alat rumah tangga, benda-benda perlengkapan upacara keagamaan, benda-benda kesenian dan prasasti-prasasti.

⁷Poerbatjaraka, op. cit. hal. 17.

⁸Soediman, Sepuluh Tahun ekskavasi candi Sambisari (1965-1975), (Yogyakarta: B.U. Yayasan Purbakala, 1976), hal 9.

⁹A.J. Bernet Kempers & Soekmono, Candi Mendut, Pawon dan Eorobudur, Seri Peninggalan Purbakala II. (Bandung: Penerbit Ganaco N. V. 1974), hal. 4.

Dari laporan tahunan Dinas Purbakala Republik Indonesia tahun 1950 dan 1951-1952, dapat diketahui bahwa di desa Bumisegara, Kecamatan Borobudur dan dari penggalian di halaman sebelah barat laut candi Borobudur diketemukan barang-barang perhiasan.¹⁰ Di tempat yang sama yaitu di halaman sebelah barat laut candi Borobudur juga diketemukan alat-alat rumah tangga antara lain berupa pecahan tembikar dan guci.¹¹

Benda-benda perlengkapan upacara diketemukan juga di dalam penggalian sebelah barat laut candi Borobudur. Benda-benda tersebut berupa bunga teratai dari perunggu, sebuah genda besar dari perunggu dan kelinting dari perunggu.¹²

Alat-alat yang berhubungan dengan kesenian memang sampai saat ini belum diketemukan, akan tetapi dengan melihat relief-relief pada candi Borobudur, dapat diketahui adanya beberapa macam instrumen musik untuk kesenian, misalnya gendang yang kedua ujungnya sama dan gendang yang kedua ujungnya tidak sama.¹³

¹⁰Dinas Purbakala Republik Indonesia. Archaeological Service of Indonesia, Laporan tahunan 1950, (Djakarta: 19520, hal. 19. Dinas Purbakala Republik Indonesai, Archaeological Service of Indonesia, Laporan tahunan 1951-1952. (Djakarta: 1958). hal. 14.

¹¹Laporan tahunan 1951-1952, Ibid.

¹²Ibid.

¹³Jaap Kunst, Hindu-Javanese Musical instrument. Koninklijk Instituut voor de Taal-, Land- en Volkenkunde. (The Hague: Martinus Nijhoff, 1968), gambar 15, Borobudur 1a 1 (kiri).

Temuan berupa prasasti dari daerah Kedu antara lain adalah prasasti Canggal atau prasasti Gunung Wukir, prasasti Kuburan Candi dan prasasti Perot.

Prasasti Canggal diketemukan di desa Canggal pada puncak gunung Wukir di daerah Muntilan. Prasasti ini berangka tahun 732 Masehi, berhuruf Pallawa dan berbahasa Sansekerta.¹⁴ Prasasti Kuburan Candi diketemukan di desa Bolong, Kelurahan Tegalsari, Kecamatan Tegalrejo, Kabupaten Magelang. Prasasti ini berangka tahun 821 Masehi, menggunakan huruf Jawa Kuno dan berbahasa Jawa Kuno.¹⁵ Prasasti candi Perot diketemukan di sebelah utara Parakan. Prasasti ini berangka tahun 850 Masehi, menggunakan huruf Jawa Kuno dan berbahasa Jawa Kuno.¹⁶

Temuan candi di daerah Kedu cukup banyak, terutama yang sampai sekarang masih dapat dilihat, antara lain candi Mendut, candi Pawon, candi Borobudur dan candi Ngawen. Candi Mendut, Pawon dan Borobudur terletak di daerah Borobudur. Dilihat dari lokasinya, ketiga candi yang disebut pertama tampaknya saling berhubungan satu dengan yang lain, sedang candi Ngawen, meskipun mempunyai sifat yang sama yaitu Buda, tetapi merupakan bangunan yang berdiri sendiri lepas dari ketiga candi tersebut.

¹⁴poerbatjaraka, op. cit. hal. 50-61.

¹⁵J.G. de Casparis, Prasasti Indonesia I, Insriptions uit de Cailendra-Tijd, (Bandung: -, -, Ni. & Co. Djawatan Purbakala Republik Indoonesia, 1950), hal. 126-128.

¹⁶J.G. de Casparis, Prasasti Indonesia II, Selected inscriptions from the 7 th Century A. D. (Bandung: Masa Baru. Djawatan Purbakala Republik Indonesia, 1956), hal. 211-243.

Berbeda dengan candi-candi yang telah disebutkan di muka, yang menunjukkan sifat Buda, candi Selagriyo, candi Pringapus, candi Asu, candi Pendem, candi Lumbung adalah bersifat Hindu. Candi Selagriyo terletak di lereng gunung Sumbing sebelah timur. Candi Pringapus terletak di lereng gunung Sindoro sebelah timur. Pada lereng barat laut gunung Merapi terdapat tiga buah candi yaitu candi Pendem, candi Lumbung dan candi Asu. Ketiga candi tersebut belum selesai pengerjaannya dan ketiganya terletak saling berdekatan.

Candi Asu adalah sebuah candi yang sampai sekarang tinggal sebagian saja yang masih berdiri. Bagian-bagian candi yang masih dapat direkonstruksi adalah bagian batur, kaki candi dan sebagian tubuh candi. Bagian atap, isi bilik pusat dan arcanya telah tidak ada. Dari sisa-sisa bangunan tersebut di atas dapat diketahui bahwa pembuatan candi telah ditinggalkan sebelum seluruhnya selesai. Oleh sebab itulah topik ini dipilih dengan maksud mengungkapkan arsitektur, seni hias, latar belakang keagamaan dan peranannya dalam kerangka sejarah Indonesia Kuno.

Untuk mewujudkan keinginan tersebut dilakukan suatu observasi langsung ke obyeknya. Maksud dan tujuan observasi tersebut antara lain adalah untuk menambah data dan melengkapi data yang telah ada serta meninjau kembali hasil penelitian yang dilakukan oleh para peneliti terdahulu.

Pendekatan secara historis juga akan dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui latar belakang sejarah, politik, sosial dan keagamaan di Jawa Tengah pada waktu itu serta hubungannya dengan candi Asu. Metode di atas dilengkapi dengan metode komparatif, yang digunakan untuk mencari perbandingan antara candi Asu dengan candi lain yang sekiranya berhubungan atau dapat membantu memecahkan masalah tentang candi Asu tersebut.

BAB II

ARSITEKTUR DAN SENI HIAS

Candi Asu diketemukan dalam keadaan sudah tidak utuh lagi. Bagian-bagian yang masih menunjukkan susunan yang utuh dapat dilihat pada batur, kaki dan sebagian tubuh candi. Atap candi sama sekali sudah runtuh kecuali sebuah batu yang diperkirakan bagian atap masih terlihat di halaman candi. Demikian pula dengan bilik candinya yang sudah kosong, menunjukkan tanda-tanda bahwa lantai bilik mungkin pernah digali untuk menampakkan sumuran candinya. Dari bagian-bagian bangunan candinya yang masih utuh memperlihatkan cara pengerjaan yang belum selesai, terutama yang berhubungan dengan pekerjaan pemahatan hiasan.

A. Arsitektur candi Asu

Candi Asu mempunyai denah berbentuk bujur sangkar dengan ukuran panjang x lebar = 794 x 794 cm. Tinggi kaki 250 cm, salah satu sisi tembok tubuh candinya mempunyai tinggi lebih kurang 355 cm.

1. Kaki candi

Kaki candi Asu didirikan di atas sebuah batur yang terletak di atas selapis batu berdenah bujur sangkar. Batur sisi depan (barat) disusun agak menonjol keluar menyangga tangga pintu. Batur candi terdiri dari dua buah pelipit, yang atas mempunyai ukuran lebih tinggi dan lebih masuk ke dalam.

Kaki candi dapat diperinci lagi menjadi 3 bagian yaitu bagian perbingkaian bawah, panil atau bidang hias dan perbingkaian atas. Perbingkaian bawah dapat dibedakan atas bagian bawah dan atas. Bagian bawah mempunyai susunan berupa pelipit (kampa), bentuk padma (ojief), pelipit, bidang datar (gala) dan pelipit lagi. Bagian ini secara keseluruhan disebut candra-cala.¹ Di atas candra-cala terdapat susunan arsitektur berupa bentuk setengah lingkaran (kumuda), pelipit, bidang datar, lis penyekat (alinga) dan pelipit (kampa).

Di atas perbingkaian bawah terdapat panil atau bidang hias yang pada masing-masing sisinya terdapat 3 buah, kecuali di bagian depan hanya ada 2 buah yaitu masing-masing sebuah di kanan dan kiri tangga masuk. Panil yang satu dengan yang lain dipisahkan oleh sebuah papan yang diapit oleh sebuah pilaster. Disamping itu, bidang panil juga diberi bingkai tegak yang berhias pada samping kanan dan kirinya. Bidang hias atau panil ini masuk ke dalam sedalam 60 cm dari bagian atas luar kaki. Bidang penyekat yang dipahatkan pada samping kanan dan kiri pipi tangga hanya mempunyai sebuah pilaster sebagai hiasan pengapit. Hal ini disebabkan oleh karena kedudukan pilaster yang satunya digantikan oleh bagian sudut dalam bangunan candi.

¹N.J. Krom dan T van Erp, Beschrijving van Borobudur III. archaeologisch onderzoek in Nederlansch-Indië, (s'Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1931), hal. 9-11; A.J. Bernet Kempers, Tjandi Kalasan dan Sari, disalin oleh Soekmono, (Djakarta: Dinas Purbakala Republik Indonesia bekerja sama dengan Penerbitan dan Balai Buku Indonesia), gb. 4.

Perbingkaian atas berupa lis mahkota (prastara) yang terdiri atas pelipit (kampa), dan lis penyekat (alinga), Pada bagian lis penyekat terdapat hiasan arsitektural berbentuk antefik. Lis penyekat atas ini kemudian diikuti oleh pelipit, lis penyangga (uttira) dan lis mahkota. Pada lis mahkota ini terdapat hiasan arsitektural berupa 7 buah antefik pada masing-masing sisinya. Hiasan arsitektural antefik pada sisi depan dan belakang (timur) masih lengkap, sedang pada sisi utara tinggal 5 buah dan sisi selatan tinggal 3 buah. Di atas lis mahkota terdapat bentuk padma yang berfungsi sebagai lis penutup/penindih (kopata).

Pada panil sisi depan (barat) terdapat 9 buah anak tangga untuk menuju ke bilik tubuh candi. Anak tangga ini mempunyai ukuran lebar 87 cm dan diapit oleh pipi tangga (alambana baha) selebar 35 cm. Pipi tangga polos dan pada ujung bawahnya terdapat tonjolan ke atas berbentuk empat persegi. Ujung pipi tangga yang berbentuk tonjolan ini masih belum selesai dikerjakan, mungkin dipersiapkan untuk hiasan makara. Sebagian besar batu pada pipi tangga telah hilang. Di bagian bawah dari alambana baha terdapat susunan arsitektural berupa pelipit seperti pada bagian paling bawah kaki candinya. Di bawah pelipit tersebut masih ada selapis batu yang lebih lebar dan merupakan dasar kaki candi.

2. Tubuh candi.

Tubuh candi disusun di atas kaki candi dan mempunyai ukuran denah lebih kecil dari kaki candinya, sehingga ada bagian permukaan kaki candi yang tidak tertutup. Bagian ini meskipun ukurannya sempit (\pm 69 cm), tetapi dapat berfungsi sebagai selasar, yang dipakai untuk jalan mengelilingi tubuh candi.

Sama halnya dengan susunan kaki candinya, tubuh candi mempunyai susunan bangunan yang dapat di bagi menjadi 3 bagian. Ketiga bagian tersebut adalah bagian bawah, bagian tengah dan bagian atas. Tubuh candi bagian bawah mempunyai bagian-bagian bangunan yang terdiri dari sebuah batur candi berbentuk bujur sangkar, kampa dan bidang datar untuk panil-panil. Masing-masing sisi mempunyai 6 buah panil mendatar, kecuali sisi depan yang hanya mempunyai 4 buah saja. Panil yang satu dengan yang lain dipisahkan oleh papan penyekat. Papan penyekat tersebut ada yang berukuran lebar dan sempit disusun berselang seling. Dasar ini pada masing-masing sisinya berjumlah 5 buah, kecuali sisi depan hanya berjumlah 4 buah. Dari 4 buah ini sekarang hanya tinggal 2 buah saja. Pada sudut bagian tubuh candi yang ada panil mendatarnya, terdapat bagian bangunan yang menonjol keluar dan menunjukkan tanda-tanda belum selesai dikerjakan. Batu tersebut kemungkinan merupakan bagian bangunan yang dipersiapkan sebagai tempat hiasan.

Di atas panil mendatar terdapat Uttira dan letak hiasan arsitektural berupa antefik. Ukuran dan letak hiasan antefik ini disesuaikan dengan letak dan lebar bingkai

penyekat panil mendatar yang ada di bawahnya. Di atas uttira berturut-turut dari bawah terdapat susunan batur berbentuk bujur sangkar (upana), kampa, ojief, dan kampa.

Bagian tengah dari tubuh candi diawali dengan uttira, kumuda, kampa, bidang datar (gala), dan alinga. Di atas alinga pada tepi tubuh candi dan kanan kiri relung terdapat papan penyekat. Antara papan penyekat pengapit relung dengan papan penyekat tepi terdapat bidang tegak, kecuali pada sisi depan, bidang tegak ini digantikan oleh relung. Papan penyekat pada masing-masing sisi tubuh candi berjumlah 4 buah yaitu 2 buah pada tepi dan 2 buah yang lain sebagai pengapit relung. kecuali pada sisi depan papan penyekat yang tengah telah tidak ada. Papan-papan tersebut berhiaskan pelipit-pelipit tegak berundak-undak, kecuali papan penyekat tepi pada sudut tubuh candi. Bidang tegak mempunyai hiasan arsitektural berupa pelipit-pelipit lebar berundak. Pelipit-pelipit tersebut ada yang tegak dan mendatar, sehingga di bagian tengah membentuk huruf T yang terbalik.

Relung-relung pada tubuh candinya berjumlah 5 buah yang dipahatkan pada sisi depan 2 buah yaitu di kanan dan kiri pintu masuk, dan masing-masing sebuah pada sisi utara, timur dan selatan. Pengerjaan relung dilakukan dengan cara memahat dinding luar tubuh candi dan menyusun bingkai relungnya lebih menonjol keluar dari pada dinding luar tubuh candinya. Relung ini diapit oleh bingkai tegak pada masing-masing sisinya. Pada bingkai ini terdapat hiasan arsitektural berupa makara yang menghadap ke luar tetapi ada tanda-tanda belum selesai dikerjakan.

Relung disangga oleh padestal yang berbentuk bujur sangkar dan lebih menonjol keluar dari tubuh candinya, kecuali pada sisi depan, relung tidak disangga oleh padestal. Padestal tersebut sususannya dari bawah adalah berupa susunan datar berbentuk bujur sangkar (upana), kampa, ojief, gala, alinga, bidang datar (gala) lebar yang disekat tegak dengan bingkai sebanyak 4 buah. Di atasnya adalah alinga, gala, prastara. Mahkota relung berupa antefik.

Relung yang utuh yaitu sisi utara mempunyai ukuran dalam x lebar x tinggi = 53 x 52 x 140 cm. Sedang relung yang lain diketemukan tidak utuh lagi, ukurannya adalah:

Relung depan sebelah selatan pintu:

dalam x lebar x tinggi = 38 x 48 x 56 cm.

Relung depan sebelah utara pintu:

dalam x lebar x tinggi = 38 x -- x 106 cm.

Relung timur:

dalam x lebar x tinggi = 49 x 53 x 109 cm.

Relung selatan:

dalam x lebar x tinggi = 48 x 50 x 109 cm.

Tubuh candi bagian atas telah tidak ada. Batu-batunya telah hilang sehingga tidak dapat direkonstruksi dan diketahui bentuknya. Dengan demikian pendeskripsian tidak dapat lagi dilakukan.

3. Bilik candi.

Di dalam tubuh candi ini terdapat sebuah bilik dengan pintu masuk di sebelah barat. Bilik ini mempunyai ukuran panjang x lebar x tinggi yang tersisa = 300 x 295 x 233 cm. Dinding bilik candi ini polos. Pada tengah lantai bilik terdapat sumuran dengan ukuran panjang x lebar x dalam = 131 x 131 x 400 cm. Sumuran ini sekarang kosong dan dinding bagian timur retak-retak, rupanya terdesak oleh tekanan dari kaki dan tubuh candi. Permukaan lantai sudah tidak rata akibat hilangnya sebagian batu penutup lantai. Demikian juga halnya dengan sebagian besar batu pada dinding bilik sudah banyak yang hilang. Batu pada dinding pintu masuk bilik sudah banyak yang hilang sehingga ambang pintu biliknya tidak rata.

4. Atap candi.

Atap candi tidak dapat diketahui bentuknya karena batu-batunya tidak ada.

B. Seni hias pada candi Asu.

Hiasan-hiasan pada candi Asu banyak yang belum selesai dikerjakan, bahkan ada yang sama sekali belum dikerjakan. Seni hias yang belum selesai dikerjakan dapat dilihat pada:

1. Makara pipi tangga pada sisi selatan.
2. Panil pada kaki candi sisi utara, timur dan selatan.
3. Antefik yang terdapat di atas dan di bawah bingkai panil.

Antefik ini terdapat pada lis penyekat (alinga), khususnya pada sudut barat laut dan tenggara.

4. Uttira sisi belakang dan selatan pada kaki candi bagian atas.
5. Salah satu antefik pada lis mahkota (prastara) kaki candi di sebelah selatan tangga masuk.
6. Kala makara relung sisi utara, makara sisi timur, dan sisi selatan.

Adapun seni hias yang sama sekali belum dikerjakan dapat dilihat pada:

1. Makara pipi tangga sisi utara.
2. Panil kaki sisi utara, timur dan sisi selatan.
3. Antefik yang terdapat di atas dan bawah bingkai tegak panil. Antefik ini terdapat pada lis penyekat (alinga), khususnya pada sisi utara, timur dan selatan.
4. Uttira sisi utara.
5. Sebagian besar prastara kaki candi di sebelah utara, timur dan selatan.
6. Panil dan bingkai tegak penyekat bidang hias tubuh candi sisi utara, timur dan sisi selatan.
7. Antefik di atas bingkai tegak penyekat panil tubuh candi bagian bawah, pada sisi utara, sisi timur dan sisi selatan.

Hiasan pada kaki candi.

Panil pada kaki candi diisi dengan hiasan sejenis tanaman air bertangkai dengan bunganya mekar. Panil diberi pigura berhiaskan bunga mekar berbentuk belah ketupat dan bulat

menggambarkan tiruan bentuk stambha. Bentuk stambha disini mempunyai arti simbolis sebagai lambang kepekaan/ketajaman menangkap keadaan sekitarnya dan sebagai penolak maksud jahat. Dalam perkembangannya hiasan ini mempunyai banyak variasi seperti misalnya kumbha, yaksa atau gana.²

Hiasan pada pigura berupa bunga mekar berbentuk belah ketupat dan bulat panjang yang diselang-seling. Di bagian luar panil diberi bingkai tegak yang berhias. Hiasan ini berupa daun-daun kecil menggambarkan kepala kala yang distilir. Panil pada kaki belum semua selesai dikerjakan.

Pada Uttira kaki bagian atas dihias dengan hiasan guirlande berupa daun-daunan dan untaian manik-manik yang diselingi oleh burung Nuri. Burung Nuri digambarkan dengan sayap mengembang dan dalam posisi berdiri saling berhadapan. Burung Nuri adalah burung kendaraan dewa Kama, dewa asmara.³

Hiasan pada tubuh candi.

Selain hiasan-hiasan yang bersifat arsitektural berupa antefik, pilaster dan lain-lainnya, seperti tersebut di atas, pada tubuh candi juga terdapat hiasan ornamen. Hiasan tersebut antara lain terdapat pada bagian bingkai penyekat panil di sebelah utara pintu candi yang menggambarkan seorang raksasa/yaksa sedang jongkok dengan kaki menganga dan kedua

²F.D.K. Bosch, De Godden Kim, Amsterdam, Brussel, Uitgeversmaatschappij, Elsevier, 1948. hal. 195.

³A. N. J. Th. a. van der Hoop, Indonesische Siermotieven, uitgegeven door het Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, 1949, hal. 196-199.

tanggannya diangkat ke atas sejajar kepala seperti menyangga sesuatu. Raksasa ini berambut panjang, berpakaian cawat, mengenakan gelang tangan, kalung dan gelang kaki. Tokoh raksasa telah sejak dahulu kala digambarkan sebagai mula yang muncul pada ujung stambha menggantikan unsur brahmamula. Brahmamula dianggap sebagai pengamat situasi yang peka dan biasanya ditempatkan di muka pintu sebagai penjaga pintu untuk menolak pengaruh jahat dari luar. Seringkali gambar brahmamula atau raksasa digantikan oleh kumbha, bahkan kadang-kadang raksasa dan kumbha digambarkan bersama-sama. Dalam hal ini keduanya menggambarkan terpadu dengan bagian atasnya adalah wajah raksasa dan bagian bawah adalah berupa kumbha.⁴ Tidak adanya hiasan pada bidang panil ada dua kemungkinan yaitu belum dikerjakan atau memang tidak ada hiasannya.

Di atas bingkai penyekat yaitu pada uttira terdapat antefik dengan hiasan sulur-suluran berbentuk kubah dan separo kubah yang diletakkan bertolak belakang, serta daun-daunan. Hiasan ini diketemukan disisi depan dan sisi belakang tubuh candi.

Hiasan pada atap candi.

Karena atap candinya tidak diketemukan, maka dengan sendirinya tidak pula diketemukan hiasan pada atap candinya.

⁴F. D. K. Bosch, op. cit... hal. 184

Temuan lepas.

Temuan lepas di sekitar candi adalah berupa:

1. Beberapa batu candi yang berhiaskan pelipit, jelas merupakan bagian dari sebuah bangunan dari batu.
2. Sebuah bingkai relung yang mempunyai hiasan makara, tetapi belum selesai dikerjakan.
3. Beberapa buah batu polos berbentuk persegi
4. Sebuah fragmen batu yang berhias makara, sekarang diletakkan pada relung depan sisi utara.
5. Sebuah antefik sudut yang berfungsi sebagai Jaladwara, sekarang diletakkan pada relung depan sisi selatan.
6. Sebuah bagian dari menara sudut atau bagian dari puncak bangunan candi dengan hiasan tonjolan persegi pada keempat sudutnya dan di tengah-tengahnya.
7. Antara candi Asu dengan candi Lumbung diketemukan sebuah prasasti dengan huruf dan berbahasa Jawa Kuno.⁵
8. Di sebelah timur candi Asu diketemukan sebuah prasasti dari batu berbentuk lingga semu. Tulisan dan bahasanya adalah Jawa Kuno.⁶
9. Di tegalan sebelah selatan desa Candi Duwur, Kalurahan Sengi diketemukan sebuah arca Ganesa dari batu bertangan 4, tetapi sudah patah, kepalanya hilang, memakai prabha dengan ukuran lebar x tinggi x tebal = 39 x 32 x 28,5 cm.

⁵J. L. A. Brandes, O. J. O. LX. hal. 13-14.

⁶Sebelumnya disimpan di Museum Suku Peninggalan Sejarah
penduduk, desa Candi Duwur, Kalurahan Sengi, Kecamatan Dukun.

BAB III

LATAR BELAKANG KEAGAMAAN

CANDI ASU

A. Identifikasi sifat keagamaan candi

Berdasarkan sifat keagamaannya candi-candi di Jawa Tengah pada dasarnya dapat dibedakan atas: candi yang bersifat Hindu dan candi yang bersifat Buda.

Candi yang mempunyai aliran keagamaan Hindu antara lain candi Gunung Wukir, candi-candi di komplek Dieng, candi-candi di komplek Gedongsongo, candi Lorojonggrang di Prambanan, dan candi Sambisari serta candi Pringapus.¹

Berdasarkan bukti-bukti prasasti, perbandingan gaya seni arca dan arsitekturnya, tiga candi pertama diperkirakan berasal dari abad VIII,² Sedangkan candi-candi yang lain diperkirakan berasal dari abad IX.³

¹A. J. Bernet Kempers, Ancient Indonesian Art. (Cambridge, Massachutte: Harvard University Press, 1959), ket. gb. 25-285; A. J. Bernet Kempers & Soekmono, Candi Mendut, Pawon dan Borobudur. (Bandung, Jakarta: Penerbit Ganaco N. V. 1974 A), hal 4-6; Sutjipto Wirjosuparto, Sedjarah Bangunan Kuno Dieng. (Djakarta; Tanpa Penerbit, 1957), hal. 15 dst; Satyawati Suleiman, Monumen-monumen Indonesia Purba. (Jakarta: Pusat Penelitian Nasional, 1981), Cetakan kedua, hal. 17-24; Soediman, Sepuluh tahun ekskavasi candi Sambisari (1965-1975), Yogyakarta: B. U. Yayasan Purbakala, 1976), hal. 48.

²A. J. Bernet Kempers, Ibid.; Sutjipto Wirjosuparto, Ibid; A. J. Bernet Kempers & Soekmono, Ibid; Satyawati Suleiman, Ibid.

³A. J. Bernet Kempers, Ibid; Soediman, Loc. cit.; Satyawati Suleiman, Ibid.

Bangunan candi yang mempunyai aliran keagamaan Buda antara lain candi Kalasan, candi Mendut, Pawon dan Borobudur. Meskipun candi Kalasan yang sekarang ini diperkirakan berasal dari masa yang lebih muda, akan tetapi berdasarkan temuan prasastinya, candi Kalasan yang asli didirikan pada tahun 778 Masehi.⁴ Demikian pula dengan masa pendirian candi Mendut, Pawon dan Borobudur diperkirakan pada sekitar abad VIII.⁵

Selain candi yang bersifat Hindu dan Buda di luar pulau Jawa terdapat candi dari aliran Tantrayana. Bangunan candi yang bersifat Tantrayana tersebut antara lain diketemukan di Sumatra yaitu di Biaro Bahal. Candi ini berbentuk stupa dan berasal dari abad ke XI dan XIV.⁶

Untuk mengidentifikasi sifat bangunan candi dapat dilakukan dengan melihat:

1. Arca

Pada bangunan candi yang bersifat Hindu mempunyai ciri arca seperti misalnya Durga, Ganesa, Wisnu, Siwa dan Brahma.⁸

⁴A.J. Bernet Kempers, Tjandi Kalasan dan Sari, disalin oleh Soekmono, (Djakarta: Penerbitan Dinas Purbakala Republik Indonesia bekerja sama dengan Balai Buku Indonesia, 1954), hal. 32; A.J. Bernet Kempers, Ibid.

⁵A.J. Bernet Kempers & Soekmono, op. cit. hal. 18.

⁶Satyawati Suleiman, op. cit. hal. 8-10

⁷A.J. Bernet Kempers, op. cit. ket. gb. 198.

⁸S. Wojowasito, Sedjarah Kebudayaan Indonesia. Sedjak pengaruh India, (Djakarta: Penerbit Siliwangi N.V. 1955), Jilid II, Cetakan ke III, hal. 150.

Arca-arca pada bangunan candi yang bersifat Buda adalah pantheon agama Buda seperti arca Buddha, Boddhisattwa, Manusi Buddha, dan lain-lainnya.⁹

Arca-arca pada candi yang bersifat Tantrayana atau Bhairawa biasanya digambarkan sangat menakutkan seperti pada arca Bhairawa dari Padang Roco.¹⁰

2. Bentuk Arsitektur

Arca-arca dewa yang dipuja baik dalam bangunan candi Hindu maupun Buda selain dapat dibedakan dari atribut dan sikap tangannya, juga dapat diketahui dari letak arcanya. Adanya perbedaan cara penempatan arca pada candi agama Hindu dan Buda menyebabkan perbedaan di dalam bentuk dan susunan serta tata ruang bangunannya.

Bentuk arsitektur dari bangunan yang bersifat Hindu khususnya candi yang besar, biasanya mempunyai sebuah bilik pusat dan 5 relung. Lima relung tersebut adalah 2 buah di kanan dan kiri pintu masuk bilik pusat, dan masing-masing sebuah relung pada ketiga sisi lainnya. Candi dengan 5 relung di atas dapat dilihat pada candi Dieng, candi Gedongsongo, candi Sambisari, candi Pringapus dan candi Selogriyo.¹¹ Pada candi-candi yang

⁹Satyawati Suleiman, Sedjarah Indonesia, kursus B 1 tertulis, (Bandung:K.P.P.K. ,tanpa tahun), jilid I A, hal. 80-82

¹⁰R. Pitono Hardjowardojo, Adityawarman, sebuah studi tentang tokoh Nasional dari abad ke XIV, (Djakarta: Bhratara, 1966), hal. 22.

¹¹A.J. Bernet Kempers, op. cit. 1959. ket. gb. 25-184; Soediman. op. cit. hal. 25; Sutjipto Wirjosuparto, op. cit.

besar relung-relung tersebut di atas, kecuali sisi depan biasanya diperluas menjadi bilik candi, seperti misalnya candi Lorojonggrang di Prambanan.¹²

Bangunan suci agama Hindu biasanya mempunyai bentuk denah dasar bujur sangkar, kecuali pada candi Semar di Dieng yang mempunyai bentuk empat persegi panjang. Sedang pada bangunan suci Buda selain denah dasarnya berbentuk bujur sangkar juga ditemukan yang berbentuk empat persegi.

Bangunan suci agama Buda yang mempunyai bentuk denah bujur sangkar dapat dilihat pada candi-candi Ngawen, candi Pawon, candi Mendut.¹⁴ Sedang candi yang berdenah empat persegi yaitu candi Sari dan candi Plaosan Lor.¹⁵

Penempatan arca utama pada bangunan suci yang bersifat agama Hindu juga mempunyai perbedaan dengan bangunan suci agama Buda. Arca utama pada bangunan suci Hindu ditempatkan di tengah-tengah, seperti pada candi Lorojonggrang, candi Sambisari, dan candi-candi di Dieng, dan candi Gedongsongo.¹⁶

¹²A.J. Bernet Kempers, Ibid. A.J. Bernet Kempers & Soekmono, Candi-candi di sekitar Prambanan, Seri Peninggalan Purbakala III, (Bandung, Jakarta: Penerbit Ganaco N.V. 1974 B), hal 15-34.

¹³Soediman, op. cit. hal. 24.

¹⁴A.J. Bernet Kempers & Soekmono, op. cit. 1974 A, hal. 6-20.

¹⁵A.J. Bernet Kempers, op. cit. 1954. ket. gb. 37 dst; A.J. Bernet Kempers, op. cit. 1959, ket. gb. 15-184; Satyawati Suleiman, op. cit. 1981. hal. 25-27.

¹⁶A.J. Bernet Kempers, op. cit. 1959. ket. gb. 29, 31, 32, 139-160, 162, 225. Soediman, op. cit. hal. 18.

Sedang pada bangunan suci agama Buda yang mempunyai bilik, arca utama diletakkan menempel pada dinding belakang bilik candi seperti pada candi Mendut, Ngawen, Plaosan Lor dan candi Sewu.¹⁷

Menurut susunannya, candi-candi di Jawa Tengah dapat dibedakan menjadi candi-candi yang berdiri sendiri dan candi-candi yang berkelompok. Candi-candi yang berkelompok ini masih dapat dibedakan lagi menjadi kelompok yang tidak beraturan dan kelompok beraturan.

Candi yang berdiri sendiri dapat diketemukan baik dalam bangunan bersifat Hindu maupun bangunan candi yang bersifat Buda. Bangunan candi yang bersifat Hindu yaitu candi Selogriyo, candi Selagana, candi Gebang.¹⁸ Sedang candi yang bersifat Buda adalah candi Sari dan candi Sajiwan.¹⁹

Kelompok candi yang tidak beraturan ini tidak dijumpai dalam bangunan candi-candi yang bersifat Buda, tetapi diketemukan dalam kelompok percandian yang bersifat Hindu seperti pada kelompok percandian Dieng, kelompok percandian

¹⁷A.J. Bernet Kempers & Soekmono, op. cit. 1974 A, hal. 6-18; A. J. Bernet Kempers, op. cit. 1959. ket. gb. 124-138.

¹⁸Satyawati Suleiman, op. cit. 1981; N. J. Krom, Inleiding tot de Hindoe-Javaansche Kunst. (s'Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1923), Jilid I, hal. 401-425.

¹⁹Satyawati Suleiman, Ibid. hal. 25-28; A. J. Bernet Kempers, op. cit. 1959. ket. gb. 117-123, 167; A. J. Bernet Kempers, op. cit. 1954, hal. 37-60.

Gedongsongo, kelompok percandian Asu di lereng barat laut gunung Merapi.²⁰

Kelompok candi-candi yang beraturan diketemukan baik dalam bangunan yang bersifat Hindu maupun Buda. Bangunan candi Hindu diketemukan pada candi Lorojonggrang, candi Gunung Wukir, candi Sanbisari.²¹ Sedang kelompok candi yang bersifat agama Buda diketemukan pada candi Kalasan, Candi Plaosan Lor, candi Sewu dan candi Ngawen.²²

3. Relief

Relief yang dipahatkan pada bangunan suci biasanya erat berhubungan dengan sifat keagamaan bangunan suci tersebut.

Relief Ramayana pada candi Prambanan misalnya, menunjukkan bahwa bangunan tersebut adalah bangunan suci yang bersifat Hindu, sebab Rama adalah tokoh utama di dalam ceritera agama Hindu sebagai penjelmaan dewa Wisnu. Sebaliknya relief ceritera Jataka, Awadana dan Lalitawistara pada candi Borobudur jelas menunjukkan sifat agama Buda. Relief Jataka dan Awadana menceritakan riwayat Buddha

²⁰ Sutjipto Wirjosuparto, loc. cit., A. J. Bernet Kempers, Ibid. 1959, ket. gb. 24 dst; N. J. Krom, loc. cit. Satyawati Suleiman, Ibid., hal. 17-19.

²¹ A. J. Bernet Kempers & Soekmono, op. cit., 1974 A. hal. 4-6; Soediman, op. cit. hal. 27; A. J. Bernet Kempers, Ibid. 1959. ket. gb. 139-160.

²² A. J. Bernet Kempers, Ibid. 1959. ket. gb. 40. 99 dst; A. J. Bernet Kempers & Soekmono, Ibid., hal. 6-8.

Gautama pada masa yang lalu dan ceritera Lalitawistara menceritakan tentang kehidupan sang Buddha Gautama.²³

Berbeda dengan candi-candi di Jawa Tengah yang dapat dibedakan sifat keagamaannya berdasarkan relief ceriteranya, candi-candi di Jawa Timur ketika dalam relief relief relief dijumpai pada suatu bangunan suci, seperti misalnya pada candi Jago. Pada candi Jago ini antara lain dipahatkan relief ceritera Kresnayana, Parthayajna, Arjunawiwaha, Kunjarakarna.²⁴ Ceritera Kresnayana bersifat Hindu, sedang ceritera Kunjarakarna adalah bersifat Buda Mahayana.²⁵

4. Lain-lain

a. Prasasti

Dari prasasti dapat juga diketahui sifat keagamaan dari suatu bangunan suci, misalnya prasasti Canggal, prasasti Kalasan dan prasasti pada bagian belakang arca Amoghapaca dari Padang candi.

Pada prasasti Canggal disebutkan tentang pendirian lingga di hutan sthirengga oleh raja Sanjaya pada tahun 732 Masehi. Prasasti ini ditulis dengan huruf Pallawa dan berbahasa Sansekerta. Karena prasasti ini diketemukan di

²³Satyawati Suleiman, op. cit. 1981. hal. 20-31; A. J. Bernet Kempers, Ibid. 1959, ket. gb. 67-96, 139-130, 162.

²⁴A. J. Bernet Kempers, Ibid. ket. gb. 249-257; Satyawati Suleiman, Ibid. 1981. hal. 38-39.

²⁵A. J. Bernet Kempers, Ibid. 1959. ket. gb. 67-96, 139-160, 162; A. J. Bernet Kempers, op. cit. 1974 A. hal. 21-44; A. J. Bernet Kempers & Soekmono, op. cit. 1974 B. hal 13-34; R. M. Ng. Poerbatjaraka, Kapustakan Djawi. (Djakarta, Amsterdam: Penerbit Djambatan, 1952), hal. 14-15.

candi biasanya diketemukan peripih yang isinya adalah benda-benda perlengkapan upacara. Benda-benda tersebut antara lain adalah batu akik, gambar kura-kura, naga, dewa, lempengan emas atau perak yang kadang-kadang bertulisan, cepuk, lempengan bergambar bulan sabit, sisa tulang yang telah terbakar, sisa tulang, lingga yoni, emas, teratai, mata uang, biji-bijian.²⁹

B. Sifat bangunan candi Asu

Candi Asu yang sekarang tinggal bagian kaki dan sebagian tubuhnya sangat sulit untuk dapat diketahui secara jelas bentuk utuhnya. Kesulitan lain dirasakan di dalam mengidentifikasi sifat bangunannya, karena unsur-unsur pembedanya, misalnya arca, puncak bangunan, arca utama dalam bilik, relief, isi peripih dalam peti batu yang biasa diketemukan dalam sumuran, dan prasasti yang menyebut sifat bangunan suci candi Asu, sama sekali tidak diketemukan.

Karena kesulitan-kesulitan tersebut di atas, maka harus dicari cara lain untuk mengetahui latar belakang keagamaan candi Asu. Adapun beberapa petunjuk yang dapat dipakai untuk mengidentifikasi sifat keagamaan candi Asu ialah:

a. Yang berasal dari candinya sendiri

Pada bilik candi terdapat sebuah sumuran dengan permukaan lubang berbentuk bujur sangkar. Sumuran semacam ini biasanya diketemukan pada candi yang bersifat Hindu antara

²⁹Soekmono, op. cit. hal. 1-109

lain pada candi Gunung Wukir, candi Ijo, candi Pendem, candi Lumbung dan Prambanan (Lorojonggrang).³⁰

Pada dinding luar bangunan tubuh candi sisi utara, timur dan selatan terdapat sebuah relung, sedang pada sisi depan, di kanan dan kiri pintu masuk terdapat sebuah relung. Bangunan candi yang mempunyai sebuah relung pada ketiga sisinya dan dua buah relung pengapit pintu masuk di sisi depan, biasanya diketemukan pada candi-candi yang bersifat Hindu seperti candi-candi kelompok Dieng, candi-candi kelompok Gedongsongo, candi Sambisari dan candi Merak.³¹

b. Yang berasal dari luar bangunan

Data yang mungkin dapat digunakan untuk mengidentifikasi sifat keagamaan candi Asu adalah prasasti dari Rambianak, prasasti Kurambittan, prasasti Sri Manggala, prasasti koleksi museum Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah di Prambanan, prasasti salingsingan.

Prasasti Rambianak bertahun 791 Saka (= 869 Maseni) diketemukan di desa Rambianak. Prasasti ini dditulis dengan huruf Jawa Kuno dan berbahasa Jawa kuno. Isi prasasti menyebut bangunan suci Salingsingan sebagai sumbangan beliau (dharmanira) yang bernama Pu apus.³²

³⁰A. J. Bernet Kempers & Soekmono, Op. cit. 1974 A, hal. 4-6; Soekmono, Ibid. 1974, hal. 7; N. J. Krom, Op. cit. hal. 401-425; Hoepermans, "Hindoe-Oedheden van Java", R. O. D 1913, hal. 144-145.

³¹A. J. Bernet Kempers, Op. cit. 1959. ket. gb.24 dst; Soediman, Op. cit. hal. 24-32; Satyawati Suleiman, Op. cit. 1981. hal. 22-23; N. J. Krom, Loc. cit.

³²Boechari, "An inscribed lingga from Rambianak", B. E. F. E. O. 1959, Jilid XII, hal. 405-408.

Prasasti lain yang menyebut nama Salingsingan dan Pu Apus adalah prasasti Kurambittan atau prasasti Krapyak. Prasasti ini juga ditulis dalam huruf Jawa Kuno dan berbahasa Jawa Kuno, tetapi karena angka tahunnya rusak, hanya angka yang pertama saja yang dapat dibaca, yaitu 7, sedang angka berikutnya sudah tidak dapat dibaca.

Namun demikian Boechari memastikan bahwa prasasti ini bertahun 791 Saka yaitu sama dengan thun pengeluaran prasasti Rambianak. Pendapatnya ini berdasarkan pada isi dan kalimatnya yang sama dengan prasasti Rambianak.³³

Prasasti Sri Manggala diketemukan di suatu tempat antara candi Asu dengan candi Lumbung. Prasasti Sri Manggala berangka tahun 796 Saka (=874 Masehi). Prasasti ini berbahasa Jawa Kuno dan ditulis dengan huruf Jawa Kuno. Isi prasasti menyebutkan ini bangunan suci Salingsingan sebagai sumbangan yang dibangun oleh Pu Apus. Di dalam prasasti ini tidak menyebutkan sifat bangunan suci di Salingsingan. Prasasti ini dihubungkan dengan candi Asu.³⁴

Prasasti Koleksi Museum Suaka peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa tengah di Prambanan diketemukan di sebelah timur candi Asu yaitu di desa candi Pos. Prasasti ini juga menyebut bangunan suci di Salingsingan dan menyebut nama Pu Apus. Prasasti ini mempunyai angka tahun dan isi yang sama

³³Stutterheim, "Beschreven lingga van Krapyak". T. B. G. 1934. Jilid LXXIV, hal. 85-88; Boechari, Ibid.

³⁴N. J. Krom, O. J. O. V. B. G. Jilid LX, Cetakan I, hal. 13-14. Soekmono, Op. cit. hal. 196; Stutterheim, Ibid.

dengan prasasti Sri Manggala yaitu 796 Saka (=874 Masehi).³⁵

Di dalam periode berikutnya juga diketemukan prasasti yang berhubungan dengan daerah Salingsingan yang berangka tahun 802 Saka (= 880 Masehi). Prasasti Salingsingan ditulis pada lempengan tembaga pada kedua sisinya. Sisi yang kedua diperkirakan tiruan dari sisi pertama dan ditulis lebih kemudian. Prasasti ini berdasarkan atas isi kedua sisi prasasti yang antara lain memuat nama pejabat dan nama tempat yang sama, tetapi masing-masing sisi tidak ditulis dalam waktu yang bersamaan. Sisi pertama ditulis tahun 880 Masehi dan sisi kedua ditulis tahun 905 Masehi. Sisi kedua dari prasasti ini prasasti Kikil Batu. Prasasti Kikil Batu dan prasasti Salingsingan ditulis dengan huruf Jawa Kuno dan berbahasa Jawa Kuno. Prasasti Salingsingan dan prasasti Kikil Batu tidak menyebut sifat bangunan suci Salingsingan.

Isi prasasti Salingsingan adalah pemberian payung perak dengan puncaknya emas kepada Bhatara di Salingsingan oleh Sri Maharaja Rakai Kayuwangi. Payung perak berpuncak emas ini mungkin dipakai memayungi Bhatara di Salingsingan waktu diadakan upacara keagamaan yang penting-penting/hari hari tertentu ataupun waktu diadakan upacara keliling. Prasasti Kikil Batu hanya berisi daftar nama-nama pejabat dan nama-nama tempat saja.³⁶

³⁵Belum dipublikasikan, tetapi telah dibaca oleh Drs. M. M. Soekarto Kartoatmodjo dan dikonsultasikan dengan Drs. M. Boechari.

³⁶Himansu Bhushan Sarkar, Corpus of the inscriptions of Java, (Corpus inscriptionum Javanicum) (up to 928 AD) (Calcuta, Firma K. L. Mukhopadaya, 1971). hal. 232-240.

Berdasarkan indikator-indikator yang melekat pada bangunan candinya, seperti misalnya tata ruang, sumuran, dan susunannya, maka dapat diperkirakan bahwa bangunan candi Asu bersifat Hindu.

Karena salah satu prasastinya diketemukan di dekat candi Asu, maka Salingsingan diperkirakan sama dengan candi Asu, dan dengan adanya sebutan nama raja Kayuwangi yang raja agama Hindu dapat memperkuat bahwa Salingsingan sama dengan candi Asu, adalah bersifat Hindu.

Dewasa ini, dekat candi Asu masih terdapat sebuah sungai Tlingsing yang secara toponim dapat dihubungkan dengan Salingsingan sehingga memperkuat dugaan bahwa Salingsingan sama dengan candi Asu.

Bahkan dari isi prasasti yang diperkirakan berhubungan dengan candi Asu tersebut dapat diketahui umurnya yaitu sekitar 869 Masehi atau pertengahan abad VIII. Bangunan suci candi Asu dibangun oleh Pu Apus, yang pada tahun 869 Masehi dan 874 Masehi disebut dengan kalimat dharmanira i Salingsingan. Pada masa kemudian yaitu tahun 880 Masehi disebut dengan kalimat bhatara i salingsingan oleh Sri Maharaja Rakai Kayuwangi. Sri Maharaja Rakai Kayuwangi pada tahun 880 Masehi memberi payung perak berpuncak emas kepada bhatara di Salingsingan tersebut di atas untuk digunakan pada waktu-waktu tertentu.

C. Arti dan fungsi candi Asu.

Prasasti-prasasti yang diperkirakan berhubungan dengan candi Asu (bangunan suci Salingsingan) menyebut bangunan suci tersebut dengan kata dharmma dan bhatara. Kata dharmma sering dijumpai untuk menyebut bangunan suci baik yang bersifat Hindu maupun Buda, sedang sebutan onatara sampai saat ini hanya dijumpai pada prasasti yang bersifat Hindu saja.

Kata dharmma menurut Soewoyo Wojowasito mempunyai arti sebagai tempat pertapaan, kuil pemakaman, perbuatan saleh, jasa, hak, kewajiban.³⁷ Dharmma oleh Pigeaud diartikan sebagai bangunan keagamaan.³⁸ Juynball mengartikan dharmma dengan hukum, kewajiban, candi pemakaman.³⁹ Sedang menurut Gerick dan Roorda dharmma mempunyai pengertian sebuah kebaikan hati, perbuatan menunaikan kebaikan.⁴⁰

³⁷ Soewoyo Wojowasito, Kamus Kawi (Jawa Kuno)-Indonesia, (Malang: Jurusan Bahasa dan sastra Indonesia, IKIP Malang, 1973). hal.

³⁸ Th. Pigeaud, Javaans - Nederlands Harwoordenboek Groningen, Batavia, J. B. Wolters Uitgeversmaatschappij N. V. 19 , hal.

³⁹ H. H. Juynball, Oudjavaansh-Nederlandsch Woordenlijst, Leiden, N. V. Boekhandel en drukkerij voorheen. E. J. Brill. 1923, hal.

⁴⁰ J. C. Gricke en T. Roorda, Javaansch-Nederlansch Handwoordenboek, Amsterdam, Johannes Muller, 1886, hal.

Kata bahatara bisa berarti dewa,⁴¹ gelar dewa atau raja,⁴² inkarnasi dewa,⁴³ pemujaan terhadap seseorang yang patut dimuliakan.⁴⁴

Bangunan suci bersifat Hindu yang disebut dengan kata dharmma adalah bangunan suci Siwagrha atau Siwalaya. Keterangan ini dijumpai dalam prasasti Ciwagrha bertahun 856 Saka yang menyebutkan bahwa sang raja menyuruh membangun sebuah dharmma yang mungkin berarti gugusan candi seluruhnya. Tetapi perlu diketahui bahwa hanya bangunan-bangunan induknya saja yang langsung didirikan oleh sang raja, sedang candi-candi perwaranya adalah sumbangan baik dari masyarakat yang berkedudukan tinggi maupun dari lapisan masyarakat rendahan, seperti halnya pada candi Plaosan Lor. Bangunan suci Ciwagrha diidentifikasi dengan candi Lorojonggrang di Prambanan.⁴⁵

Telah disebutkan di muka, bahwa prasasti Kurambittan, prasasti Ramdianak, prasasti Sri Manggala dan prasasti koleksi Museum Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah di Prambanan, diperkirakan berhubungan dengan candi Asu.

⁴¹ Soewojo Wojuwasito, loc. cit.

⁴² W. J. S. Poerwadarminto, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: Dinas Penerbitan Balai Pustaka, 1961). cetakan ke 3, hal.

⁴³ J. C. Gerick en T Roorda. loc. cit.

⁴⁴ Arthur Anthony Macdonall, A Practical Sanskrit Dictionary, with transliteration, accentuation and etymological analysis unrounout, Penerbit dan kota penerbit tidak diketahui. tahun penerbitan tidak ada.

⁴⁵ Soekmono, op. cit. hal. 187 dst.

Di dalam prasasti tersebut juga terdapat sebutan "dharmma" untuk bangunan suci candi Asu.

Sedang bangunan suci bersifat Buda yang disebut dengan kata dharmma ialah candi Plaosan Lor. Candi ini menghadap ke barat. Candi Plaosan Lor terdiri atas sebuah kelompok utama dan sebuah lapangan yang belum jelas penggunaannya. Kelompok utama candi Plaosan Lor terdiri dari halaman pusat dan halaman luar. Halaman pusat dibagi dua bagian yaitu utara dan selatan. Pada masing-masing halaman pusat terdapat sebuah candi induk. Antara halaman pusat yang satu dengan yang lain terdapat pintu dengan gapura beratap. Sedang pada halaman luar terdapat 58 buah candi perwara dan 126 buah stupa. Pada sejumlah besar batu atau yang berasal dari candi perwara dan stupa terdapat tulisan-tulisan singkat dengan huruf dan bahasa Jawa Kuno. Tulisan singkat tersebut antara lain berbunyi: Anumuda Sang Sirikan Pu Surya (hadiah dari Sirikan Pu Surya), Anumuda Sri Kahulunan (hadiah Sri Baginda Putri), dharmma Sri Maharaja (wakaf/sumbangan Sri Maharaja), Dharmma Sri Maharaja menurut tulisan yang lain di Plaosan Lor ternyata adalah Rakai Pikatan dari wangsa Sanjaya yang beragama Hindu. Sri Kahulunan adalah raja putri yang disebut dalam sebuah prasasti berangka tahun 842 Masehi, yaitu putri raja Sailendra Pramodawardani, pemeluk agama Buddha. Melihat kenyataan ini dapatlah diambil kesimpulan bahwa Sri Kahulunan telah kawin dengan Rakai Pikatan dan bekerja sama membangun candi Plaosan Lor.⁴⁶ Sedang nama-nama pejabat yang terdapat

⁴⁶A. J. Bernet Kempers & Soekmono, op. cit 1974 B, hal. 45-51.

pada candi perwara atau stupa seperti Pu Surya adalah pejabat yang membangun bangunan tersebut. Dengan demikian kata dharmma pada tulisan singkat tersebut dimaksudkan serbagai penguasa yang memerintahkan untuk membangun candi.

Pada prasasti Siwagrha selain terdapat sebutan dharmma, juga terdapat sebutan bhatara untuk bangunan suci Ciwagrha. Bahkan sebutan bhatara ini diulang sampai dua kali. Soekmono dalam disertasinya menghubungkan kata bhatara pada prasasti tersebut dengan pendewaan se orang raja yang telah meninggal dunia (apotheosis). Meskipun dikenal adanya pendewan seorang raja tetapi dalam suatu bangunan candi belum tentu harus dengan pemakaman abu jenazah tokoh atau raja yang telah meninggal pada candi tersebut.⁴⁷

Prasasti Mantyasih I dan II menyebut bhatara i melangucecwara, ing putecwara, i kutusan, i silabhedacwara, i tulecwara. Nama-nama bhatara tersebut mungkin sekali dianggap sebagai pelindung kerajaan dan ada hubungannya dengan para arwah raja sebelum Balitung. Sebab sebutan bhatara-bhatara tadi tidak dapat dihubungkan dengan nama raja sebelum Balitung sejak Sanjaya.⁴⁸

Bangunan suci Salingsingan pada tahun 880 Masehi juga disebut dengan bhatara di Salingsingan oleh Sri Maharaja Rakai Kayuwangi dan bahkan mendapat anugrah payung perak bermahkota emas.⁴⁹ Anugrah ini mungkin hanya dipakai pada

⁴⁷ Soekmono, op. cit. hal. 93

⁴⁸ Ibid. hal. 204-205.

⁴⁹ Lihat pada uraian sebelumnya

waktu-waktu tertentu diadakan pemujaan atau penghormatan kepada bhatara di Salingsingan.

Kalau dibandingkan dengan sebutan bhatara pada prasasti Siwagrha dan prasasti Mantyasih I dan II maka dapat disimpulkan bahwa bangunan suci Salingsingan juga untuk mendewakan seorang raja atau tokoh penting yang telah meninggal. Peranan tokoh atau raja tersebut tidak dapat diketahui dengan jelas karena tidak ada data yang menyebutkannya, tetapi tokoh itu cukup penting bagi Sri Maharaja Rakai Kayuwangi dan Pu Apus. Ini dapat diketahui dari tindakan Pu Apus yang sampai dua kali dan dalam 4 buah prasasti memberi sumbangan pada bangunan suci di Salingsingan (candi Asu).⁵⁰

Dari uraian tentang kata dharmma dan bhatara di atas dapat diartikan bahwa candi Salingsingan adalah sumbangan Pu Apus atau dibangun atas perintah Pu Apus. Pendirian candi Salingsingan ini dimaksudkan untuk tempat pendewaan seorang tokoh atau raja yang telah meninggal dunia.

Dalam sumuran candi Asu sudah tidak diketemukan peti batu atau peripih, karena sumuran tersebut pernah mengalami pembongkaran, sehingga penelitian tidak dapat dilakukan. Tetapi dari studi yang mendalam tentang isi sumuran candi oleh Soekmono, candi tidak dapat dihubungkan dengan pemakaman abu jenazah seorang raja yang telah meninggal dunia karena pada sumuran tersebut tidak pernah diketemukan tanda-tanda

⁵⁰Lihat uraian-uraian pada halaman sebelumnya.

adanya abu jenazah manusia ataupun sisa tulang manusia bekas pembakaran. Yang ada hanyalah tulang-tulang binatang dan abu binatang. Selanjutnya Soekmono menyimpulkan bahwa candi di Indonesia bukanlah sebagai makam atau tempat penanaman abu jenazah seorang tokoh atau raja tetapi merupakan kuil pemujaan semata-mata. Pendapat Soekmono ini selain berdasarkan studi tentang isi sumuran candi juga berdasarkan hasil kesusasteraan lama, perbandingan dengan di India dan Asia Tenggara serta fungsi kuil /pura di Bali sekarang.

Berpegang pada teori Soekmono ini, meskipun dalam sumuran candi Asu tidak diketemukan peripih, tetapi adanya sebutandharma dan bhatara, maka bangunan ini diperkirakan berhubungan dengan fungsi apotheosis. Dengan demikian dapatlah diduga bahwa candi Asu bukanlah sebagai tempat penanaman abu jenazah seorang raja atau tokoh penting tetapi sebagai kuil pemujaan, seperti kuil di Bali dan di luar Indonesia.

BAB IV

CANDI ASU DALAM KERANGKA SEJARAH

Jaman sejarah Jawa Tengah dimulai dengan penemuan sebuah prasasti di desa Dakawu, Kawedanan Grabag, Kabupaten Magelang. Prasasti ini sering juga dikenal dengan nama prasasti Tukmas. Isi prasasti menceritakan tentang mata air yang jernih dan dingin yang keluar dari sela-sela batu dan pasir, setelah menjadi satu di tempat yang banyak bunga teratainya kemudian mengalir seperti sungai Gangga.¹

Disamping tulisan tersebut, pada batunya diketemukan lukisan yang menggambarkan atribut dewa berupa kendi, kampak, kalasangka, roda dan bunga teratai yang sedang mekar. Dari lukisan-lukisan tersebut menggambarkan atribut dewa agama Hindu sehingga dapat diperkirakan sifat keagamaannya adalah Hindu.²

Prasasti lain yang bersifat Hindu dan berasal dari masa yang lebih muda adalah prasasti Sojomerto dan prasasti Canggal. Prasasti Sojomerto berdasarkan paleografinya berasal dari abad VII Masehi, sedang prasasti Canggal berasal dari tahun 732 Masehi.

¹Poerbatjaraka, Riwayat Indonesia I, (Djakarta: Jajasan Pembangunan, 1952), hal. 10.

²Sartono Kartodirdjo, dkk. Sejarah Nasional Indonesia II. (Jakarta: Balai Pustaka, 1977), Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, hal. 72-73.

Prasasti Sojomerto diketemukan di desa Sojomerto, Kawedanan Batang; Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah. Prasasti ini berhuruf Pallawa, memakai bahasa Melayu Kuno, dan bersifat Hindu. Isi prasasti Sojomerto menyebutkan seorang yang bernama Dapunta Selendra. Selain itu juga menyebutkan nama ayah dan istri Dapunta Selendra. Boehari memperkirakan bahwa Dapunta Selendra adalah vamsakara dinasti Sailendra. Perkiraan ini didasarkan atas persamaan nama antara Selendra dengan Sailendra.³ Di dalam prasasti Sojomerto Dapunta Selendra memeluk agama Hindu tetapi prasasti-prasasti yang dikeluarkan di Jawa Tengah sesudah tahun 778 Masehi sampai dengan pertengahan abad IX Masehi menunjukkan bahwa raja-raja dari dinasti Sailendra memeluk agama Buda.⁴

Prasasti Canggal dikeluarkan oleh raja Sanjaya untuk memperingati pendirian lingga di bukit Sthirengga untuk keselamatan rakyatnya. Bukit Sthirengga terletak di daerah Kunjarakunja. Prasasti ini bersifat Hindu.⁵

Nama Sanjaya selain diketemukan dalam prasasti tersebut di atas juga diketemukan di dalam prasasti Mantyasih bertahun 907 Masehi yang dikeluarkan oleh Balitung. Dalam prasasti ini nama Sanjaya disebut pada urutan pertama dengan gelar Rakai Mataram sang Ratu Sanjaya diikuti oleh 8 Maharaja

³Boechari, "Preliminary report on discovery of an Old-Malay inscription at Sojomerto, M. I.S. I. No.2 & 3 Oktober 1966, Jilid III, hal. 241-252. cetak lepas.

⁴Sartono Kartodirdjo, op. cit. hal. 74-75.

⁵Poerbatjaraka, op. cit. 1952, hal. 50-61.

lainnya, termasuk Balitung.⁶ Prasasti Mantyasih menggunakan huruf Jawa Kuno dan bahasa Jawa Kuno serta bersifat Hindu. Tokoh Sanjaya ini nampaknya mempunyai kedudukan sangat penting, ternyata nama Sanjaya juga dipakai sebagai nama tarikh yaitu pada prasasti Taji Gunung dan prasasti Timbanan Wungkal. Prasasti Taji Gunung dikeluarkan oleh Daksa ketika menjabat sebagai mahamantri i Hino, sedang prasasti Timbanan Wungkal dikeluarkan oleh Daksa pada waktu ia sudah menjabat sebagai raja.⁷

Melihat kenyataan tersebut di atas, maka timbul pendapat yang berbeda diantara para sarjana. Ada yang berpendapat bahwa di Jawa Tengah memerintah dua dinasti yaitu Sanjaya sebagai dinasti asli Indonesia dan dinasti Sailendra sebagai dinasti pendatang. Pendapat kedua mengatakan bahwa di Jawa Tengah hanya diperintah oleh satu dinasti saja yaitu dinasti Sailendra.

Pendukung teori yang pertama adalah Vogel, van Naersen, Bosch, Casparis dan Coedes. Mereka mengatakan bahwa di dalam prasasti Kalasan dan prasasti Ligor sisi A dan B tidak hanya menyebut satu raja saja tetapi 2 raja dari dinasti yang berbeda. Lebih lanjut mereka mengatakan bahwa nama raja yang berasal dari dinasti Sailendra yang beragama

⁶Sartono Kartodirdjo, op. cit. hal. 85.

⁷Boechari, "Rakryan mahamantri i hino, a studi on the highest court dignitary of ancient Java up to the 13 th century A. d. " Journal of the Historical society University of Singapore, 1967-1968, hal. 7-12.

Buda dapat disamakan dengan nama raja-raja dalam prasasti Mantyasih yang beragama Hindu.⁸

Pendapat yang kedua dikemukakan oleh Poerbatjaraka.⁹ Ia mengatakan bahwa di Jawa Tengah hanya terdapat satu dinasti saja yaitu Sailendra. Menurut Poerbatjaraka, pada mulanya dinasti Sailendra memeluk agama Hindu, tetapi setelah raja Panangkaran memerintah, karena sesuatu sebab yang tidak diketahui beralih agama menjadi pemeluk agama Buda.¹⁰ Pendapat ini mendapat dukungan Boechari dengan diketemukannya prasasti Sojomerto dan prasasti Sragen.

Prasasti Sragen berasal dari abad VIII M. Prasasti ini menggunakan huruf Jawa Kuno dan berbahasa Jawa Kuno. Isi prasasti Sragen menyebut seorang raja bernama Sangkhara, setelah ayahnya meninggal karena sakit demam selama 8 hari kemudian berganti agama yaitu agama Buda.¹¹

Dari prasasti Sojomerto diketahui bahwa Selendra (=Sailendra) beragama Hindu, demikian juga dengan Sanjaya. Tetapi pengganti Sanjaya yaitu Panangkaran beragama Buda. Boechari menyamakan Panangkaran dengan Sangkhara pada prasasti Sragen, dan nama lengkap Panangkaran mungkin adalah

⁸Sartono Kartodirdjo, op. cit. hal. 72-109.

⁹F. D. K. Bosch dan Poerbatjaraka, Crivijaya, Cailendra dan Sanjayavamca, (Jakarta: Bhatara: 1975), hal. 25-38; Sartono Kartodirdjo, Ibid.

¹⁰Sartono Kartodirdjo, dkk, Ibid.

¹¹Sartono Kartodirdjo, dkk, Ibid.

Rakai Panangkaran Dyah Sangkhara Sri Sanggramadhananjaya.¹²

Lepas dari adanya perbedaan pendapat tersebut di atas perlu kiranya dicari hubungan antara candi Asu dan pendirinya, kalau mungkin latar belakang sejarah pendiriannya.

Untuk mengetahui pendiri dan latar belakang sejarahnya perlu pembahasan beberapa prasasti yang dapat dianggap berhubungan dengan candi Asu, antara lain prasasti Kurambittan, prasasti Rambianak, prasasti Sri Manggala, prasasti koleksi Museum Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah dan prasasti Salingsingan.

Prasasti Kurambittan dipahatkan pada batu berbentuk lingga semu, diketemukan masih dalam keadaan baik, tulisannya sebagian besar masih dapat dibaca, kecuali angka tahun dan bulannya. Prasasti ini ditulis dengan huruf Jawa Kuno dan berbahasa Jawa Kuno. Prasasti Kurambittan dikeluarkan oleh Pamgat Tiruranu Pu Apus untuk pembebasan tanah sebanyak 3 tumpang untuk bangunan suci sebagai sumbangan beliau (Gnarmmanira) di Salingsingan.¹³

Prasasti yang mempunyai isi dan kalimat sama dengan prasasti Kurambittan, diketemukan di desa Rambianak. Prasasti ini diketemukan masih dalam keadaan utuh sehingga dapat dibaca seluruhnya termasuk angka tahunnya yaitu tahun 791 Saka (=869 Masehi). Prasasti ini dikeluarkan oleh pamgat

¹²Sartono Kartodirdjo, dkk. Ibid; Boechari. Op. cit. 1966, hal. 241-252.

¹³W. F. Stutterheim, " Beschreven Lingga van Krapyak". I. B. G. 1934, Jilid LXXIV. hal. 85-87

Tiruranu Pu Apus. Isi prasastinya ialah pembebasan sawah di Kurambittan sebanyak 3 tampah sebagai sumbangan beliau (dharmanira) untuk bangunan suci di Salingsingan. Boechari memastikan bahwa prasasti Kurambittan (=prasasti Krapyak) berasal dari hari, tanggal, bulan, bintang dan tahun yang sama dengan prasasti Rambianak.¹⁴

Prasasti Sri Manggala diketemukan antara candi Lumbung dengan candi Asu. Prasasti ini terbuat dari batu berbentuk lingga semu. Tulisannya masih utuh dan jelas sehingga mudah untuk dibaca. Prasasti ini dikeluarkan pada tahun 796 Saka (=874 Masehi) oleh Pamgat Hino Pu Apus. Prasasti ini berisi tentang pembelian tanah untuk bangunan suci di Salingsingan dan pembebasan tanah Sri Manggala untuk keperluan bangunan suci sumbangan beliau (dharmanira) Pu Apus di Salingsingan. Sumbangan tersebut sebanyak 44 dpa ke selatan dan 47 ke timurnya.

Prasasti yang mempunyai angka tahun sama dan isinya sama adalah prasasti koleksi Museum Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah di Prambanan. Prasasti ini terbuat dari batu dengan bentuk lingga semu. Tulisannya masih jelas sehingga mudah dibaca. Tulisannya menggunakan huruf Jawa Kuno dan berbahasa Jawa Kuno juga. Antara prasasti Sri Manggala

¹⁴Boechari, "An inscribed Linga from Rambianak", B. E. F. E. O. Jilid LIX, hal. 405-408.

¹⁵J. L. Brandes. O. J. O. V. B. G. Jilid LX. Cetakan I. hal. 13-14: Himansu Bhushan Sarkar, Corpus of the Inscription of Java, (Corpus inscriptionum Javanicum) (up to 928 A. D.; Vol. I. Hal. 194-196.

dan prasasti koleksi Museum Suaka hanya ada perbedaan beberapa kata yang tidak berarti.

Prasasti ini dikeluarkan oleh Pamgat i Hino Pu Apus untuk memperingati pembelian tanah dan pembebasan sawah Sri Manggala untuk kepentingan bangunan suci sebagai sumbangan beliau (dharmanira) Pu Apus di Salingsingan. Luas sawah yang dibebaskan adalah 54 dpa ke selatan dan 67 dpa ke timur.¹⁶

Prasasti lain yang menyebut bangunan suci di Salingsingan adalah prasasti Salingsingan. Prasasti ini ditulis pada lempengan tembaga bolak-balik. Prasasti ini sebaliknya (sisi belakang) mempunyai angka tahun yang berbeda yaitu 827 Saka (=905 Masehi). Prasasti ini masih jelas tulisannya sehingga dapat dibaca seluruhnya. Prasasti Salingsingan ditulis dengan huruf Jawa Kuno dan berbahasa Jawa Kuno. Angka tahunnya masih jelas dibaca yaitu 802 Saka (=880 Masehi). Prasasti ini dikeluarkan oleh Sri Maharaja Rakai Kayuwangi. Isi prasasti ialah persembahan Rakai kepada bhatar di Salingsingan berupa payung perak bermahkota emas, pegangannya dari emas juga. Dalam prasasti ini sudah tidak menyebut nama Pu Apus lagi.¹⁷

Prasasti Kikil Batu ditulis pada sisi belakang prasasti Salingsingan. Prasasti ini ditulis dalam huruf Jawa Kuno dan berbahasa Jawa Kuno. Prasasti ini hanya berisi

¹⁶Prasasti ini telah dibaca oleh Drs. M. M. Soekarto Kartoatmodjo pada tanggal 17 Mei 1982.

¹⁷Himansu Bhūsan Sarkar, loc. cit.

nama-nama orang, pejabat dan tempat. Mungkin sekali ini adalah tiruan dari prasasti Salingsingan.¹⁸

Dari data beberapa prasastitersebut dapat diketahui bahwa tokoh yang dapat dihubungkan dengan nama candi Asu adalah Pamgat Tiruranu Pu Apus dan Pamgat Hino Pu Apus. Berdasarkan kesamaan nama yaitu Pu Apus, maka dapat dipastikan bahwa Pamgat Tiruranu Pu Apus adalah sama dengan Pamgat Hino Pu Apus. Lalu apakah perbedaan kedua jabatan yang diduduki oleh Pu Apus tersebut?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut di atas, perlulah kiranya melihat susunan pemerintahan pada kerajaan Jawa Kuno.

Menurut berita Cina dari Hsin T'ang-shu (618-906 M) di Jawa ada 32 pejabat, sedang menurut berita dari dinasti Sung (960-1279 M) menyebutkan bahwa tiga putra raja menjadi pembantu raja dan 4 pejabat kerajaan yang bergelar rakryan, bersama-sama mengurus soal pemerintahan. L. Ch. Damais menambahkan bahwa berdasarkan kitab Chou-fan-chi ada pejabat yang bergelar samgat, merupakan singkatan dari kata sang pamgat.¹⁹

Sebelum masa pemerintahan Wawa, penelitian prasasti menghasilkan 22 pejabat yang bergelar rakai dan samgat yaitu rakryan mapatih i hino, watutihang, sirikan, wka, samgat bawang, samgat tiruan, samgat tiruranu, rakai halaran, rakai panggih hyang, rakai wlahan, samgat manghuri, rake langka,

¹⁸Himansu Bhusan Sarkar, op. cit.

¹⁹Boechari, Loc. cit. 1967-1968.

rake tanjung, sangat dalinan, rake pagarwsi, rake tanjung, sangat wedihati, sangat makudur, pangkur, tawan, tirip, rampi dan sikhalan.²⁰

Menurut penelitian dari nama-nama tersebut di atas, maka pejabat-pejabat ini dapat dikelompokkan menjadi 2 kelompok:

1. Meliputi rakryan mapatih/rakryan mahamantri i hino, i halu dan sirikan. Kadang-kadang ditambah rakryan mapatih i wka. Kelompok ini menerima perintah langsung dari raja. Pejabat tersebut di atas adalah keluarga dekat raja, bahkan mungkin mahamantri i hino adalah putra/putri mahkota.
2. Terdiri dari sangat atau rakryan momahumah atau tanda rakryan ri pakirakiran. Mereka adalah pelaksana yang pergi ke desa-desa membawa perintah raja terutama dalam hal pendirian sima.²¹

Dari data yang diberikan oleh prasasti-prasasti Rambianak, Kurambittan, Sri Kahulunan dan Koleksi Suaka telah diketahui bahwa jabatan yang dipangku oleh Pu Apus adalah Pamgat Tiruranu dan Pamgat Hino. Dari kata pamgat saja, dapat diketahui bahwa Pu Apus adalah pejabat pelaksana perintah raja yang pergi ke desa-desa terutama dalam hal pendirian sima. Sedang nama di belakang gelar tersebut, sesuai dengan gambaran yang diperoleh dari prasasti adalah

²⁰Sartono Kartodirdjo, dkk, op. cit. 112-113.

²¹Boechari, loc.cit 1967-1968; Sartono Kartodirdjo, dkk, Ibid.

nama tempat, seperti Samgat Puluwatu, Samgat Bawang.²² Jadi Tiruranu dan Hino adalah nama daerah (watak=apanase) yang diberikan raja kepada Pamgat Pu Apus. Mungkin sekali jabatan pamgat atau yang lain sudah muncul sebelum tahun pengeluaran prasasti ini, sesuai dengan berita Cina Hsin T'ang shu.²³

Menurut daerah wataknya, mungkin sekali dapat dibandingkan bahwa pejabat, pemegang watak Hino rupa-rupanya adalah mempunyai kedudukan tertinggi setelah raja.²⁴ Pejabat Hino ini menerima perintah langsung dari raja, hino dalam melaksanakan tugasnya dibantu oleh halu, sirikan, atau yang lain²⁵. Sedang nama Tiruranu lebih sedikit disebut dalam prasasti-prasasti. Dengan demikian berarti bahwa Hino adalah watak untuk pejabat yang lebih penting dari pada Tiruranu.

Pamgat Tiruranu atau pamgat Hino Pu Apus mungkin adalah pejabat kerajaan yang diperintah oleh Sri Maharaja Rakai Kayuwangi, yang sudah memerintah sejak tahun 856-882 Masehi²⁶. Ini dapat diketahui dari selisih waktu yang sangat pendek antara pembebasan dan pembelian sawah oleh Pu Apus dan pemberian anugerah oleh Sri Maharaja Rakai Kayuwangi untuk bangunan suci bhataara di Salingsingan.

Tentang latar belakang pendirian bangunan suci di Salingsigan tidak dapat diketahui karena data yang menunjuk ke arah itu tidak diketemukan.

²³Boechari, loc. cit. 1967-1968

²⁴Boechari, Ibid.

²⁵Boechari, Ibid.

²⁶Boechari, Ibid.

Dari uraian-uraian tersebut di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pu Apus membebaskan sawah Kurambittan untuk bangunan suci di Salingsingan pada tahun 869 M dan membebaskan sawah Cri Manggala serta membeli tanah untuk bangunan yang digunakan bangunan suci Salingsingan tahun 874 M.
2. Bangunan suci di Salingsingan dibangun oleh Pus Apus sebagai sumbangan beliau.
3. Bangunan suci di Salingsingan pada tahun 880 M disebut bhatara di Salingsingan oleh Sri Maharaja Rakai Kayuwangi dan menerima anugerah berupa payung perak dengan pegangan dan mahkota dari emas.
4. Bangunan suci di Salingsingan dibangun oleh Pu Apus pada masa pemerintahan Sri Maharaja Rakai Kayuwangi.
5. Pu Apus adalah pelaksana pemerintah raja yang turun ke desa-desa terutama untuk pendirian sima (penetapan daerah perdikan).
6. Pu Apus pada tahun 874 M rupa-rupanya menjabat jabatan yang lebih penting dari pada tahun 869 M karena telah mendapat watak (apanase) yang lebih penting (Hino).

P E N U T U P

melihat tata ruang dan sumuran candinya dapatlah disimpulkan bahwa candi Asu mempunyai sifat keagamaan Hindu. Berdasarkan prasasti-prasasti Rambianak, Kurambittan, dapatlah diketahui bahwa candi tersebut didirikan pada sekitar tahun 869 M. Kedua prasasti ini dikeluarkan oleh Pamgat Tiru Ranu Pu Apus. Di dalam kedua prasasti itu disebutkan adanya bangunan suci bernama Salingsingan. Diperkirakan bahwa bangunan suci Salingsingan tersebut sama dengan candi Asu. Perkiraan bahwa bangunan Salingsingan sama dengan candi Asu berdasarkan alasan bahwa nama Salingsingan dan Pu Apus terdapat juga dalam prasasti koleksi Museum Suaka Jawa Tengah. Prasasti Sri Manggala dan prasasti Koleksi Museum Suaka Jawa Tengah diketemukan dekat candi Asu. Prasasti Sri Manggala diketemukan antara candi Asu dengan candi Lumbung, sedang prasasti Koleksi Museum Suaka Jawa Tengah diketemukan di sebelah timur candi Asu. Kedua prasasti tersebut di atas menyebut bangunan suci Salingsingan sebagai dharma Pamgat Hino Pu Apus. Prasasti Sri Manggala dan prasasti Koleksi Museum Suaka Jawa Tengah dikeluarkan pada tahun 874 Masehi.

Toponim yang menyebutkan nama sungai Tlingsing mungkin dapat dikembalikan kepada nama Salingsingan. Sungai Tlingsing terletak di sebelah timur candi Asu, memperkuat dugaan bahwa Tlingsing atau Salingsingan berhubungan dengan candi Asu.

Tokoh Pamgat Tiru Ranu Pu Apus adalah sama dengan Pamgat Hino Pu Apus. Jabatan Pamgat adalah jabatan yang melaksanakan perintah raja dengan turun ke desa-desa untuk pelaksanaannya, terutama yang berhubungan dengan pendirian sebuah perdikan (sima). Sedang Tiruranu dan Hino adalah nama watak atau apanase yang menunjukkan tingkat jabatannya. Jabatan Hino biasanya diduduki oleh putra mahkota dan merupakan jabatan tertinggi setelah raja. Sedang watak Tiruranu adalah watak dari pejabat yang lebih rendah karena disebut setelah Hino dan lebih jarang disebut dalam prasasti. Jadi Pu Apus pada tahun 869 Masehi memangku jabatan Tiruranu dan pada tahun 874 Masehi telah naik pangkat menjadi Pamgat Hino.

Bangunan suci di Salingsingan dibangun pada masa pemerintahan Sri Maharaja Rakai Kayuwangi, sebab Rakai Kayuwangi mulai memerintah sesudah tahun 856 Masehi sampai sekitar tahun 882 Masehi. Pendapat ini didukung oleh prasasti Salingsingan tahun 880 Masehi yang menyebut bhatara Salingsingan dan dikeluarkan oleh Sri Maharaja Rakai Kayuwangi dalam rangka pemberian anugerah. Anugerah ini diberikan kepada bhatara di Salingsingan berupa payung perak dengan pegangan dan mahkota dari emas. Payung ini mungkin digunakan pada upacara-upacara tertentu berkenaan dengan bhatara di Salingsingan.

Sebutan bagi bangunan suci Salingsingan dapat diartikan bahwa bangunan suci tersebut dibangun atas perintah atau dibangun oleh Pu Apus. Sedang sebutan bhatara di Salingsingan memberikan petunjuk bahwa bangunan suci yang

semula dibangun oleh Pu Apus, menjadi tempat pendewaan seorang tokoh atau raja yang telah meninggal (apotheosis).

Meskipun tidak diketemukannya peripih dan peti batu , dapatlah diperkirakan bahwa fungsi candi Asu adalah sebagai tempat pemujaan yang berhubungan dengan arwah tokoh atau raja (berhubungan dengan apotheosis) dan sebagai kuil pemujaan sebagaimana umumnya candi-candi diIndonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arthur Anthony Macdonall. A Practical Sanskrit Dictionary, with transliteration, accentuation and etymological analysis throughout, Penerbit, kota dan tahun penerbitan tidak ada.
- Bernet Kempers, Ancient Indonesian Art, Cambridge: Massachutte: Harvard University Press, 1959.
- Bernet Kempres, Tjandi Kalasan dan Sari, disalin oleh Soekmono. Djakarta: Dinas Purbakala Republik Indonesia bekerja sama dengan Penerbitan dan Balai Buku Indonesia.
- Bernet Kempers & Soekmono, Candi candi disekitar Prambanan, Seri Peninggalan Purbakala III, Bandung: Penerbit Ganaco. N. V. 1974.
- Bernet Kempers & Soekmono, Candi Mendut Pawon dan Porobudur, Seri Peninggalan Purbakala II, Bandung: Penerbit Ganaco. N. V. 1974.
- Bosch, F. D. K. "Het bronzen Buddha-beeld van Celebes' Westkunt". I. E. G. 1913. No. LXXIII. hal. 489-513.
- Bosch, F. D. K. De Godden Kim. Amsterdam, Brussel, Uitgeversmaatchappij, Elsevier, 1948.
- Bosch, F. D. K. dan Poerbatjaraka, Crivijaya, Cailendra dan Sanjayayamsa. Jakarta: Bhratara: 1975.
- Boechari, "An inscribed lingga from Rambianak", B. E. F. E. O. 1959, Jilid XII. hal. 405-408.
- Boechari, "Preliminary report on discovery of an Old Malay inscription at Sojomerto, M. I. S. I. No. 2 & 3 Oktober 1966.
- Boechari, "Rakryan mahamantri i hino, a studi on the highest court dignitary of ancient Java ip to the 13 th century A. D." Journal of the Historical Sosiety University of Singapore, 1967-1968.

- Brandes, J. L . A. O. J. C. V. E. G. . Jilid LX. Cetakan I.
- Casparis, J. G. de, Prasasti Indonesia I, Inscripties uit de Cailendra-Tijd. Bandung: --, --, Ni & Co. Djawatan Purbakala Republik Indonesia, 1950.
- Casparis, J. G. de, Prasasti Indonesia II, Selected inscriptions from the 7 th Century A. D. Bandung: Masa Baru, Djawatan Purbakala Republik Indonesia, 1956.
- Dinas Purbakala Republik Indonesia. Archaeological Service of Indonesia, Laporan tahunan 1950. Djakarta: 1952.
- Dinas Purbakala Republik Indonesia. Archaeological Service of Indonesia, Laporan tahunan 1951-1952. Djakarta: 1958.
- Groneveldt, W. P. Historical Notes on Indonesia & Malaya, Compiled from Chinese Sources. Djakarta: Bhatara, 1960
- Griceke, J. C. en T Roorda, Javaansch-Nederlandsch Handwoordenboek. Amsterdam: Johannes Muller, 1886.
- Himansu Bhusan sarkar, Corpus of the inscriptions Java, (Corpus inscriptionum Javanicum) (up to 928 AD). Calcuta: Firma K L Mukhopadaya, 1971.
- Hoop, A. N. J. Th. a. van der, Indonesische Siermotieven, uitgegeven door het Koninklijk Bataviaasch Genotschap van Kunsten en Wetenschappen, 1949.
- Hoepermans, " Hindoe-Oudheden van Java", R. C. D. 1913.
- Jaap Kunst, Hindu-Javanese Musical Instrument. Koninklijk Instituut voor de Tall-, Land- en Volkenkunde. The Hague: Martinus Nijhoff, 1968.
- Juynball. H. H. Oudjavaansch-Nederlandsch Woordenlijst. Leiden: N. V. Boekhandel en drukkerij voorheen. E. J. Brill. 1923.
- Krom. N. J. Inleiding tot de Hindoe-Javaansche Kunst. s'Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1923. Jilid I.
- Krom, N. J. O. J. O. V. B. G. Jilid LX. Cetakan I. Hal. 13-14.

- Krom, N. J. dan T. van erp, Beschrijving van Borobudur III, Archaeologisch onderzoek in Nederlandsch-Indie. s'Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1931.
- Pigeaud, Th. Jayaans-Nederlands Harwoordenboek, Groningen, Batavia: J. B. Wolters Uitgeversmaatschappij N. V.
- Poerbatjaraka, Riwayat Indonesia I, Djakarta: Jajasan Pembangunan, 1952.
- Poerbatjaraka, Kapustakaan Djawi, Djakarta: Penerbit Djambatan, 1952
- Poerwadarmino, W. J. S. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Dinas Penerbitan Balai Pustaka, 1961. Cetakan ke 3.
- Pitono Hardjowardojo, Adityawarman, sebuah studi tentang tokoh nasional dari abad ke XIV. Djakarta: Bhratara, 1966.
- Sartono Kartodirdjo, dkk. Sejarah Nasional Indonesia II, Jakarta: Balai Pustaka, 1977.
- Satyawati Suleiman, Sedjarah Kebudayaan Indonesia, kursus B 1 tertulis. Bandung: K. P. P. K. tanpa tahun Jilid I A.
- Satyawati Suleiman, Monumen-monumen Indonesia Purba. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1981.
- Selarti Venetsia Saraswati, Arca Visnu Cibuaya II, Skripsi Sarjana Muda Jurusan Arkeologi, Fakultas Sastra dan Kebudayaan, UGM.
- Soediman, Sepuluh tahun ekskavasi candi Sambisari (1965-1975), Yogyakarta: B.U. Yayasan Purbakala, 1976.
- Soekmono, Candi Arti Fungsi dan Pengertiannya. Jakarta: Dissertasi pada Fak Sastra UI, 1974.
- Soewojo Wojowasito, Kamus Kawi (Djawa Kuno) = Indonesia. Malang: Team publikasi Ilmiah Fakultas Keguruan Sastra & Seni dengan Lembaga Penerbitan I. K. I. P. Malang.
- Soekmono, Candi Fungsi dan pengertiannya, Jakarta: Disertasi pada Fak. Sastra. Univ. Indonesia, 1974.

Stutterheim, "Beschreven lingga van Krapyak". T. B. G. Jilid LXXIV. hal 85-88.

Sutjipto Wirjosuparto, Sedjarah Bangunan Kuno Dieng, Djakarta: Tanpa Penerbit, 1957.

Wojowasito, S. Sedjarah Kebudajaan Indonesia. sedjak pengaruh India. Djakarta: Penerbit Siliwangi N. V. 1955